

Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran

Yuhana Latif¹, Wiwik KUSDARYANI², Ariswati³

¹ Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang,
ppg.yuhanalatif67@program.belajar.id

² Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang, wiwikkusdaryani@upgris.ac.id

³ SMK Negeri 2 Semarang

Email Korespondensi : ppg.yuhanalatif67@program.belajar.id

ABSTRAK

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang penting bagi peserta didik di era abad 21. Keterampilan kolaborasi memiliki dampak positif yang signifikan bagi peserta didik sekolah menengah kejuruan. Maka dari itu penting untuk mengetahui profil tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik di SMK Negeri 2 Semarang selama mengikuti proses pembelajaran, serta untuk mendeskripsikan faktor penyebabnya. Metodologi yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan sampel jenuh. Sampel terdiri dari 72 peserta didik kelas XI Manajemen Perkantoran & Layanan Bisnis. Teknik pengumpulan data menggunakan formulir daring berupa skala psikologis keterampilan kolaborasi yang didasarkan pada aspek-aspek keterampilan kolaborasi. Analisis statistik deskriptif dan pengkategorian digunakan sebagai analisis data. Hasil penelitian menggambarkan angka 54,99 sebagai tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan skor standar deviasi sebesar 8,211, yang berarti peserta didik mayoritas mengalami keterampilan kolaborasi dengan tingkatan rendah. Tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik manajemen perkantoran & layanan bisnis menunjukkan bahwa 25 peserta didik (34,8%) dikategorikan memiliki tingkat keterampilan kolaborasi sedang, sementara 47 peserta didik (65,2%) sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi pada peserta didik, baik melalui pengembangan kurikulum yang lebih holistik, penggunaan metode pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterampilan kolaborasi dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari

Kata Kunci : Keterampilan kolaborasi, Pembelajaran, Peserta Didik

ABSTRACT

Collaboration skills are one of the important skills for students in the 21st century. Collaboration skills have a significant positive impact on vocational high school students. Therefore, it is important to understand the profile of students' collaboration skill levels in SMKN 2 Semarang during the learning process, as well as to describe the contributing factors. The methodology used was descriptive research with a saturated sample. The sample consisted of 72 students in Class XI Office Management & Business Services. Data collection was done using an online form in the form of a psychological scale of collaboration skills based on aspects of collaboration skills. Descriptive statistical analysis and categorization were used as data analysis methods. The research results described a score of 54.99 as the level of students' collaboration skills during the learning process, with a standard deviation

score of 8.211, indicating that the majority of students had low-level collaboration skills. The level of collaboration skills for students office management & business services showed that 25 students (34.8%) were categorized as having a moderate level of collaboration skills, while 47 students (65.2%) had low collaboration skills. It can be concluded that the majority of students have low collaboration skills. Based on the research findings, efforts are needed to improve students' collaboration skills, including through the development of a more holistic curriculum, the use of collaborative learning methods, and raising awareness in society about the importance of collaboration skills in the workplace and daily life.

Keywords: Collaboration skills, Learning, Students.

PENDAHULUAN

Keterampilan kolaborasi adalah satu diantara keterampilan yang sangat berguna bagi peserta didik di era abad 21. Keterampilan ini menjadi semakin penting dengan semakin kompleksnya lingkungan kerja dan kebutuhan untuk bekerja dalam tim. Peserta didik yang belajar keterampilan kolaborasi akan siap untuk bekerja dalam tim yang beragam secara geografis dan kultural, yang mungkin menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi. Menurut Zubaidah (2016), keterampilan kolaborasi sangat penting karena banyak pekerjaan saat ini dilakukan dalam bentuk tim. Peserta didik yang mempunyai keterampilan kolaborasi yang baik akan lebih terbantu dalam beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan kerja yang terus berkembang dan berubah. Selain itu, Studi yang dilakukan oleh *World Economic Forum* (2016) menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi termasuk dalam 10 keterampilan kunci yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja pada masa depan. Keterampilan kolaborasi memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam tim, mengatasi konflik, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai tujuan bersama. Peserta didik yang dapat bekerja dengan baik dalam tim dapat menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang lebih inovatif.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan kolaborasi dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana berkolaborasi bersama orang lain, membuka perspektif baru, dan memperluas keterampilan interpersonal mereka. Peserta didik yang belajar keterampilan kolaborasi di sekolah menengah kejuruan menjadi lebih matang dalam memasuki dunia kerja yang serba cepat dan global, di mana mereka akan bekerja bersama dengan rekan yang berbeda-beda karakter. Kolaborasi menjadi bekal yang baik bagi peserta didik dalam memecahkan masalah lebih efektif dan mendorong pemikiran kritis yang lebih baik. Selain itu, belajar kolaborasi dapat membantu peserta didik untuk menjadi lebih tanggap terhadap berbagai pandangan dan perspektif. Studi lain yang dilakukan oleh Johnson, et al (2013) juga menggambarkan bahwa keterampilan kolaborasi dapat

membantu meningkatkan pencapaian akademik peserta didik. Dalam lingkungan kelas yang mendukung kolaborasi, peserta didik dapat belajar dari satu sama lain dan lebih mudah untuk memahami konsep yang sulit. Selain itu, keterampilan kolaborasi juga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Dalam lingkungan kerja yang sering berubah dan kompleks, keterampilan sosial dan emosional seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerja, dan mengelola konflik sangat penting. Dalam konteks sekolah menengah kejuruan, keterampilan kolaborasi juga sangat penting karena peserta didik akan diarahkan untuk mempersiapkan diri untuk menjadi tenaga kerja yang siap pakai.

Keterampilan kolaborasi peserta didik sekolah menengah kejuruan pada abad 21 masih perlu ditingkatkan. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2019), keterampilan kolaborasi masih menjadi salah satu keterampilan yang kurang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto dkk (2020) terhadap 60 peserta didik SMK di Kota Yogyakarta, ditemukan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, tetapi masih mengalami kendala dalam mengambil keputusan secara kolektif dan berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Selain itu, peserta didik juga belum terbiasa untuk membangun rasa saling percaya dan menghargai kontribusi dari anggota kelompok lainnya. Studi yang dilakukan oleh Subanji dkk (2021) menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melakukan kerja sama dan berkolaborasi dalam tim. Peserta didik cenderung lebih suka bekerja sendiri dan kurang terbiasa bekerja dalam tim. Diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Rosidin (2020) yang menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik di SMK masih perlu ditingkatkan. Meskipun peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang memadai, namun kurangnya keterampilan kolaborasi dapat mempengaruhi kinerja mereka di dunia kerja. Penelitian oleh Hadi dkk (2020) bertujuan untuk menggambarkan keterampilan kolaborasi peserta didik SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik di SMK masih perlu ditingkatkan. Dalam penelitian ini, keterampilan kolaborasi diukur dengan menggunakan instrumen Co-CREATE (Collaborative Creativity and Technology Environment) yang terdiri dari delapan aspek, yaitu teamwork, communication, creativity, critical thinking, information management, digital literacy, project management, dan social skills.

Kondisi ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya kesempatan dan pengalaman dalam bekerja dalam kelompok, kurangnya dukungan dari guru dalam membangun keterampilan kolaborasi, serta kurangnya penekanan pada pembelajaran yang berbasis kolaborasi dalam kurikulum dan sistem evaluasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peluang yang diberikan kepada peserta didik untuk berlatih keterampilan kolaborasi. Menurut studi yang dilakukan oleh Kusuma dkk (2019), sekolah menengah kejuruan masih lebih banyak memfokuskan pada pembelajaran individual dan kurang memberikan peluang untuk peserta didik untuk bekerja dalam tim dan mengembangkan keterampilan kolaborasi.

Keterampilan kolaborasi peserta didik di SMK, yang merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan kapasitas peserta didik guna menghadapi dunia kerja. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan tentang kondisi aktual keterampilan kolaborasi peserta didik SMKN 2 Semarang, yang menjadi topik yang masih terbatas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data yang cermat dan sistematis tentang keterampilan kolaborasi peserta didik SMKN 2 Semarang melalui instrumen online, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang keterampilan kolaborasi pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bisa memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kurikulum di SMK, serta memberikan masukan bagi guru dan stakeholder terkait lainnya dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik SMK.

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan pada populasi sebanyak 72 peserta didik Kelas XI Jurusan Manajemen Perkantoran & Layanan Bisnis. Untuk sampling, peneliti menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh populasi diambil sebagai sampel. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala psikologis yang diadministrasikan secara online. Skala psikologis digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Analisis yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari sampel yang diambil. Analisis statistik deskriptif meliputi penghitungan mean, nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dan pola dari variabel yang akan diteliti pada populasi peserta didik. Selain dilakukan analisis melalui

SPSS, data juga dianalisis secara deskriptif dengan dilakukan pengkategorian atau klasifikasi data dari peserta didik Jurusan Manajemen Perkantoran & Layanan Bisnis untuk mempermudah pembacaan dan interpretasi hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis deskriptif mengenai tingkat keterampilan kolaborasi yang dialami oleh siswa selama mengikuti proses kegiatan di SMK Negeri 2 Semarang.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Tingkat Keterampilan kolaborasi Peserta Didik

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Keterampilan Kolaborasi	72	33	72	54,99	8,211

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa terdapat 72 peserta didik pada penelitian ini. Rentang nilai dari keterampilan kolaborasi peserta didik adalah antara 33 hingga 72, dengan rata-rata (mean) sebesar 54,99 dan standar deviasi (std. deviation) sebesar 8,211. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik di sekolah menengah kejuruan adalah 54,99. Meskipun ada beberapa peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan kolaborasi di bawah rata-rata, namun mayoritas peserta didik memiliki tingkat keterampilan kolaborasi yang cukup baik. Selain itu, standar deviasi sebesar 8,211 menunjukkan adanya variasi dalam data. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterampilan kolaborasi antara peserta didik. Variasi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang, pengalaman, dan kondisi pembelajaran. Dalam keseluruhan, meskipun terdapat variasi dalam data, rata-rata tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik di sekolah menengah kejuruan pada penelitian ini termasuk dalam kategori cukup baik, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi lebih lanjut.

Skala psikologis keterampilan kolaborasi yang terdiri dari 30 Item pernyataan dan diperoleh profil atau tolak ukur presentasi keterampilan kolaborasi peserta didik kelas XI SMK N 2 Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tolak Ukur Persentase Keterampilan kolaborasi

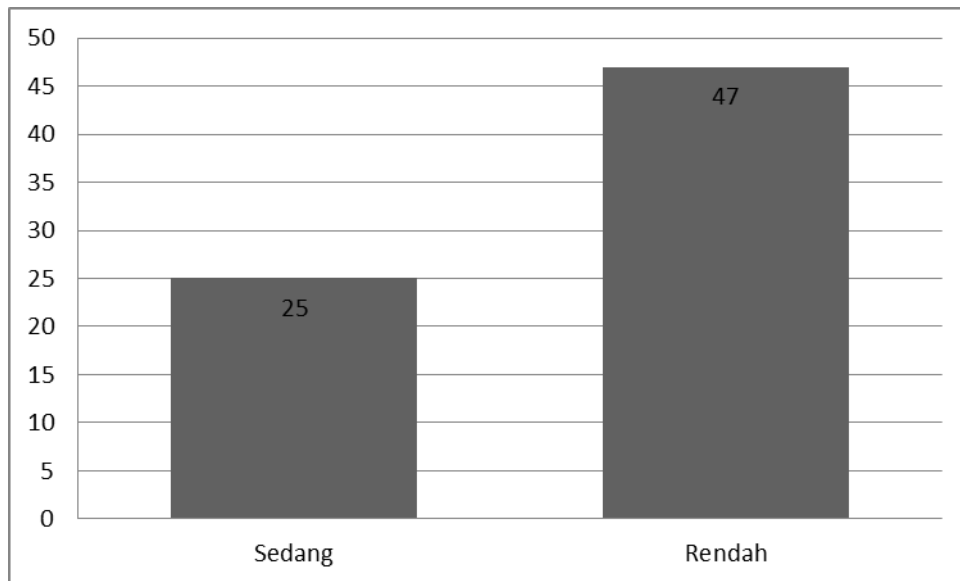
Kategori	Rentang Skor	Persentase
Tinggi	91-120	76%-100%
Sedang	61-90	51%-75%
Rendah	30-60	25%-50%

Berdasarkan data pada tabel 2, keterampilan kolaborasi peserta didik sekolah menengah kejuruan dapat diukur menggunakan tolak ukur persentase dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Rentang skor untuk kategori tinggi adalah 91-120, dengan persentase sebesar 76%-100%. Rentang skor untuk kategori sedang adalah 61-90, dengan persentase sebesar 51%-75%. Sedangkan, rentang skor untuk kategori rendah adalah 30-60, dengan persentase sebesar 25%-50%. Berdasarkan tabel ini, dapat diketahui bahwa jika persentase keterampilan kolaborasi peserta didik berada di kategori tinggi, maka peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi yang sangat baik. Jika persentase berada di kategori sedang, maka peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi yang cukup baik, namun masih perlu untuk ditingkatkan. Sedangkan jika persentase berada di kategori rendah, maka peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi yang masih sangat kurang dan memerlukan perhatian khusus dalam pengembangannya.

Tabel 3. Deskripsi Persentase Tingkat Keterampilan kolaborasi

No	Klasifikasi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tinggi	-	0 %
2	Sedang	25	34,8%
3	Rendah	47	65,2%
	Total	72	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 72 peserta didik sekolah menengah kejuruan yang menjadi sampel penelitian, tidak ada yang dikategorikan memiliki tingkat keterampilan kolaborasi yang tinggi. Sebanyak 25 peserta didik (34,8%) dikategorikan memiliki tingkat keterampilan kolaborasi sedang, sementara 47 peserta didik (65,2%) dikategorikan memiliki tingkat keterampilan kolaborasi yang rendah.



Gambar 1. Tingkat Keterampilan kolaborasi

Berdasarkan data pada diagram batang, terlihat bahwa mayoritas peserta didik sekolah menengah kejuruan memiliki tingkat keterampilan kolaborasi yang rendah. Sementara itu, hanya 25 peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan kolaborasi sedang serta tidak terdapat peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan kolaborasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik di SMK Negeri 2 Semarang memiliki tingkat keterampilan kolaborasi yang rendah, namun rata-rata tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik di sekolah menengah kejuruan pada penelitian ini termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi lebih lanjut. Variasi dalam data juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterampilan kolaborasi antara peserta didik yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti latar belakang, pengalaman, dan kondisi pembelajaran.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rosidin dkk (2020) menggambarkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik SMK di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini melibatkan 258 peserta didik SMK dari 10 program keahlian di 5 kota di Indonesia. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa rata-rata skor keterampilan kolaborasi peserta didik adalah 68,17 dari skala 100, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Wahyuni (2018) juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik SMK memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah. Penelitian ini melibatkan 104 peserta didik SMK di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan kolaborasi peserta didik adalah 51,6 dari skala 100. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rantung dkk (2021) juga menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik SMK di Indonesia masih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik SMK di Indonesia cenderung lebih suka bekerja secara individual dan kurang terbiasa untuk bekerja dalam tim. Selain itu, mereka juga kurang mampu untuk berkomunikasi secara efektif dan memecahkan masalah bersama dalam situasi kolaboratif.

Ditinjau dari beberapa jenis instrumen yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Surya dkk (2018) menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian ini melibatkan 98 peserta didik dari dua SMK di Jakarta, dan hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengukuran menggunakan instrumen Co-Creative Learning Scale (CCLS) yang menunjukkan nilai rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik hanya sebesar 43,16. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dkk (2019) di dua SMK di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik, guru, dan kepala sekolah, serta penilaian hasil kinerja peserta didik. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hadi dkk (2020) menunjukkan bahwa tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik SMK di Indonesia masih rendah. Dalam penelitian tersebut, peserta didik diuji menggunakan instrumen Collaboration Skills Rubric (CSR) yang terdiri dari tiga dimensi yaitu keterampilan kerjasama, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik pada dimensi keterampilan kerjasama sebesar 1,95 dari skor maksimal 4, pada dimensi keterampilan berkomunikasi sebesar 2,39 dari skor maksimal 4, dan pada dimensi keterampilan pemecahan masalah

sebesar 1,91 dari skor maksimal 4. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik SMK di Indonesia memiliki keterampilan kolaborasi yang masih rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hadi (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa. Dalam penelitian tersebut, peserta didik diuji menggunakan instrumen Collaborative Problem-Solving Assessment (CPSA) yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pemecahan masalah, tahap kerjasama, dan tahap penyelesaian masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik pada tahap kerjasama sebesar 58,7 dari skor maksimal 100. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik SMK di Indonesia memiliki keterampilan kolaborasi yang masih rendah pada tahap kerjasama. Kurangnya keterampilan kolaborasi pada peserta didik SMK di Indonesia ini dapat mempengaruhi kesiapan mereka untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks dan membutuhkan keterampilan kolaborasi yang tinggi. Oleh karenanya, penting diupayakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik SMK agar dapat bersaing di era abad 21.

Kurangnya pelatihan dan pengembangan keterampilan kolaborasi di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat keterampilan kolaborasi yang dimiliki peserta didik. Banyak sekolah yang masih mengutamakan pembelajaran secara individual dan kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkolaborasi dengan teman sekelas atau dari jurusan yang berbeda. Kurangnya dukungan dan fasilitas yang memadai untuk kegiatan kolaborasi di sekolah. Fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan kolaborasi seperti ruang kelas yang memadai, perangkat lunak atau perangkat keras yang mendukung, seringkali tidak tersedia di sebagian besar sekolah. Kultur individualistik yang masih kuat di masyarakat Indonesia. Budaya yang memprioritaskan kepentingan individu daripada kelompok, seringkali memengaruhi perilaku dan pola pikir peserta didik dalam bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain. Kurangnya kesempatan praktik kolaborasi di dunia kerja. Banyak sekolah masih kurang berhubungan dengan dunia kerja, sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman praktik yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik sekolah menengah kejuruan masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa tidak ada peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan kolaborasi yang tinggi, mayoritas peserta didik memiliki tingkat keterampilan kolaborasi yang rendah, dan hanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan kolaborasi sedang. Keterampilan kolaborasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja

peserta didik di dunia kerja. Namun, masih perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi pada peserta didik SMK di Indonesia, terutama melalui pengembangan kurikulum dan pelatihan keterampilan kolaborasi bagi guru dan peserta didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah keterampilan kolaborasi sangat penting dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis, sehingga perlu ditingkatkan pada peserta didik SMK agar dapat bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik SMK melalui pengembangan kurikulum yang lebih holistik, meningkatkan fasilitas dan lingkungan pembelajaran yang mendukung, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterampilan kolaborasi. Peserta didik Kelas XI Jurusan Manajemen Perkantoran & Layanan Bisnis SMK Negeri 2 Semarang memiliki tingkat keterampilan kolaborasi yang rendah hingga sedang. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai keterampilan kolaborasi berada pada 33 hingga 72, dengan rata-rata (mean) sebesar 54,99 dan standar deviasi (std. deviation) sebesar 8,211. Sedangkan 25 peserta didik (34,8%) dikategorikan memiliki tingkat keterampilan kolaborasi sedang, sementara 47 peserta didik (65,2%) memiliki tingkat keterampilan kolaborasi rendah. Keterampilan kolaborasi pada peserta didik Kelas XI Jurusan Manajemen Perkantoran & Layanan Bisnis di SMK Negeri 2 Semarang mayoritas rendah. Guru dapat memberikan layanan klasikal pembelajaran berbasis proyek seperti *Project Based Learning* yang fokus pada pengembangan keterampilan kolaborasi melalui proyek-proyek kolaboratif. Sekolah juga dapat melakukan program pengembangan keterampilan kolaborasi pada siswa dengan memasukkan kurikulum yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, atau program ekstrakurikuler yang melibatkan kerja kelompok. Sedangkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan kolaborasi pada siswa sekolah menengah kejuruan di Indonesia. Selain itu, penelitian dapat dilakukan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program atau strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Forum, W. E. (2016). *The future of jobs: Employment, skills and workforce strategy for the fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Hadi, S., Kurniawan, E., & Rosidin, U. (2020). Collaborative Problem-Solving Assessment for Measuring Collaboration Skills of Vocational High School Students. *International Journal of Instruction, 13*(1), 191–204.
- Haryanto, T., Fajriyah, N. N., & Mukminin, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMK Melalui Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). *Jurnal Pendidikan Vokasi, 9*(1), 77–86.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2013). *Cooperation in the classroom*. Interaction Book Company.
- Kusuma, A., Sari, D. P., & Handayani, L. (2019). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 9*(2), 227–238.
- Rantung, V. P., & Saroinsong, E. (2021). Analisis Keterampilan Kolaborasi pada Peserta Didik SMK di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 11*(1), 69–78.
- Rosidin, U., Sugiarti, Y., & Suryadi, D. (2020). Hubungan Antara Keterampilan Kolaborasi dengan Kinerja Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 10*(1), 95–103.
- Rosidin, D. (2020). Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik SMK di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 10*(2), 201–214.
- Statistik, B. P. (2019). *Statistik pendidikan Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Subanji, S., Permana, I. R., & Harjono, A. (2021). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Proyek Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 11*(1), 1–10.
- Surya, E., Hidayatullah, S., & Fatimah, S. (2018). Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik SMK di Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 8*(2), 253–263.
- Susanto, R., & Nurlaela, L. (2020). Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Vokasional, 6*(1), 17–26.
- Wahyuningsih, S., & Wahyuni, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Melalui Model Kooperatif Tipe Group Investigation pada Mata Pelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 8*(1), 87–96.
- Zubaidah, S. (2016). Developing collaboration skills through problem-based learning. *Journal of Education and Practice, 7*(28), 75–81.